BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1 . **Pengertian Sastra**

Secara etimologis kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Sanskerta,* sastra. Dalam bahasa *Sanskerta*, kata sastra dibentuk dari akar kata sas- dan -tra. Akar kata sas-(dalam kata kerja turunan) menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan akar kata-tra menunjukkan arti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau buku pengajaran. Pengertian ini kita bisa hubungkan dengan pengertian kata *kamasastra* dan *silpasastra* dalam bahasa *Sanskerta*, dimana *kamasastra* adalah buku petunjuk mengenai seni bercinta, dan *silpasastra* adalah buku petunjuk seni arsitektur.

Pengertian sastra dalam bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa Eropa, seperti *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *literatuur* (Belanda), *litterature* (Perancis), yang semuanya diturunkan dari litteratura (bahasa Latin). Menurut asalnya, kata *litteratura* (Latin) ini dipakai dalam pengertian tata bahasa dan puisi. Seorang *litteratus* adalah orang yang tahu tata bahasa dan puisi. Secara umum dalam bahasa-bahasa Eropa modern, kata yang diturunkan dari *litteratura* (Latin) itu menunjukkan arti: "segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis" (Teeuw, 1984: 22).

Apabila mendengar kata "Sastra" ada dua kemungkinan pengertian yang muncul dalam benak kita. Pertama, sastra adalah hasıl karya seni pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, drama (naskah drama atau pementasan drama). Sastra yang masuk dalam pengertian pertama ini disebut karya sastra atau sastra kreatif. Kedua, sastra adalah ilmu pengetahuan atau bidang ilmu yang mempelajari karya- karya sastra (prosa, puisi, dan drama), yang dikenal dengan nama ilmu sastra atau sastra ilmiah. Jika dirıncı, ilmu sastra terdiri atas teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, muncul bidang baru yang bersifat multidisiplin, yakni sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Tidak mudah merumuskan definisi atau batasan pengertian sastra yang dapat diterima umum. Bahkan ada ahli sastra yang menyatakan tidak perlu membuat defenisi atau rumusan pengertian sastra, biarkan sastra itu sendiri berbicara tentang hakikat dirinya. Alasan ahli sastra itu karena setiap kalı rumusan pengertian sastra dikemukakan, rumusan itu tidak memuaskan banyak kalangan. Untuk kepentingan kajian sastra secara teoretis keilmuan, pandangan tersebut bisa dipahami.

Untuk kepentingan pendidikan itu kita perlu meninjau pengertian sastra dan berbagai segi, misalnya dari segi ontologis, etimologis, leksikal, dan pendapat sejumlah ahli sastra. Secara ontologis (makna kata berdasarkan hakikatnya), kata sastra didefinisikan (1) sastra adalah karya ciptaan atas fiksi yang bersifat imajinatif (2) sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain, (3) sastra adalah teks yang bahasanya

dimanipulasi atau disulap oleh pengarangnya sehingga menghasilkan efek asing (*fromation)* dalam penerapannya (*hok Taum* 1997: 131 Dalam buku *Pengantar Teori Sastra* (1997 18-19), *Yoseph Yapi Taum* menyatakan, "Sastra merupakan pengetahuan eksitensial mengenai bentuk hidup mana sehingga mudah dideskripsikan, tetapi tidak mudah didefinisikan". Menurut *Teeuw* (1984.9), yang disebut "Sastra dalam satu masyarakat belum tentu diakui sebagai sastra oleh masyarakat lain. Menurut *Taum* (1997.9.10), "Sastra berkaitan dengan ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia berhadapan dengan alam dan sang penciptanya sebagai penjelmahan keindahan. Menurut Gasong 2019 11) "Karya sastra memerlukan berbagai penafsiran, mengandung gambaran-gambaran kehidupan nyata, dan merupakan percerminan kehidupan manusia" Karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui bentuk bahasa dalam cerpen maupun novel.

1. **Jenis- jenis Karya Sastra**

a. Puisi

Menurut (Gasong, 2012:72), puisi adalah perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat, serta mengandung rima dan irama. Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* berarti pembuatan dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetryy*. Puisi diartikan membuat dan pembuat karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Gasong, 201:75),

Berdasarkan waktu kemunculannya puisi dapat di bagi menjadi 3 kelompok. Yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi modern. Puisi lama salah puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda, sehingga belum tampak adanya pengaruh dari kebudayaan barat. Puisi baru adalah puisi yang muncul pada masa penjajahan Belanda, sehingga pada puisi baru tampak adanya pengaruh dari kebudayaan Eropa. Sedangkan puisi modem adalah pusi yang berkembang di Indonesia setelah masa penjajahan Belanda. Sedangkan menurut Husanan (Gasong 2012:74) puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh adanya irama dan sajak, banyaknya suku kata dalam tiap baris yang menentukan rima, dan banyaknya baris yang menentukan.

b. Drama

Menurut (Gasong 2012:95) drama berasal dari bahasa *Greek*, tegasnya dari kata kerja *dran* yang berarti berbuat *to act* atau *to do*. Demikian segi etimologi drama mengutamakan perbuatan, gerak yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Sedangkan menurut *The American College Dictonary*, drama adalah suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantonim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seseorang tokoh terutama suatu cerita yang diperuntukkan untuk pementasan di atas panggung suatu lakon.

Selanjutnya Melani Budianta, (Gasong,2012:102) dalam bukunya berjudul membaca sastra mengemukakan bahwa terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekedar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut drama adalah sebuah genre sastra yang menampilkan fisiknya, memperlihatkan secara verbal adanya cakupan diantaranya tokoh-tokoh yang ada.

c. Novel

Nurgiyantoro dalam (Saputra 2020:24) novel berasal dari bahasa Italia *Novella,* yang dalam bahasa Jerman dan dalam bahasa Yunani *novellus.* kemudian masuk ke Indonesia *noveleta*. Yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Menurut Azica dan Abdul. (Munaris 2023:3) novel memuas berbagai tokoh yang tindakan dan perilakunya merupakan representasi dari realitas yang ada. Sehingga, novel sebagai kreativitas pengarang yang juga dikatakan sebagai karya fiksi. Karena peristiwa yang ada dalam novel bukanlah peristiwa yang nyata. Namun sumber dari penceritaan itu adalah fenomena sosial yang ada dalam realitas.

Menurut Munaris (2023:1) pengarang dalam menghasilkan sebuah novel, sering kali berangkat dari berbagai fenomena atau pengalaman hidup, baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Novel dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Sehingga, menurut *Wellek* dan *Werren*, (Munaris,2025:5) realitas sosial disekelilingnya, pembaca tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut, karena dalam penciptaan novel, pengarang telah menyertakan imajinasinya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat simpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang cukup panjang dimana di dalamnya realitas sosial yang ada disekitar pengarang meskipun beberapa hal yang digambarkan dalam novel tidak bisa dijamin kebenarannya karena pengarang memasukkan imajinasinya dalam proses pembuatan karyanya.

2. **Unsur-unsur Karya Sastra**

Ada dua unsur yang membentuk Karya Sastra yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk Karya Sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun Karya Sastra dari luar. Unsur-Unsur Karya Sastra Menurut Munaris (20236) Karya Fiksi merupakan sebuah kesemestan atau keutuhan yang bersifat artistik. Sebagai suatu keutuhan, sebuah karya fiksi memiliki beberapa unsur pembangun fiksi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Menurut Munaris (2023:6) unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun cerita dari dalam. Widayati, (Munaris (2023:6) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur faktual yang langsung dapat ditemukan pembaca dari sebuah teks sastra yang dibacanya. Menurut Gasong, (2019:48) unsur intrinsik terdiri dari:

1. Tema

Menurut (Gasong 2012:88) sebuah cerita prosa fiksi mengandung pokok pembicaraan dan gagasan isi cerita, gagasan cerita kemungkinan dikembangkan menjadi beberapa persoalan dalam jalinan cerita sehingga ada sesuatu pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang. Gagasan cerita inilah yang disebut tema cerita. Sedangkan menurut Fanniah, (Suhardjono 2021:28) tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang, yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya.

Menurut, Rahardi, (Suhardjono 2021: 29) pada umumnya, prosa fiksi terutama film memiliki tema dasar. Tema dasar dapat dirumuskan secara singkat yang merupakan pesan pokok atau amanat karya tersebut. Dengan salah satu contoh: Dalam novel *"Laskar Pelangi*" karya Andrea Hirata, tema dominan berkisar pada motivasi pendidikan dan resiliensi di tengah kondisi ekonomi marginal.

2. Alur (Plot)

Alur merujuk pada frekuensi kronologis peristiwa naratif, yang dimulai dari eksposisi, berkembang melalui antagonisme, mencapai puncak, dan berakhir pada resolusi. Alur dapat berbentuk linier atau non-linier. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (Suhardjono 2012:36) plot adalah unsur terpenting dalam prosa sebagai Contoh: Dalam cerita pendek *"Siti Nurbaya*" Karya Marah Rusli, alur dimulai dengan intruksi karakter, berkembang melalui konflik romantis, dan mencapai akhir tragis.

3. Karakter (Tokoh)

Karakter merupakan identitas antropomorfik atau makhluk fiksi yang terlibat dalam narasi, yang ditandai oleh atribut psikologis, motivasi intrinsik, dan evolusi. Klasifikasi meliputi protagonis utama, pendukung, protagonis, atau antagonis. Contoh: Tokoh *Harry Potter* dalam seri karya *J.K. Rowling* berperan sebagai protagonis yang mengalami transformasi dari yatim piatu menjadi hero.

4. Setting (Latar)

Menurut Adi, (Suhardjono 2021:33) latar atau yang disebut juga setting menunjukkan tempat, waktu, serta suasana dalam sebuah kiasan. Gasong (2012:93) gambaran watak, peristiwa atau adegan akan menjadi lebih konkrit apabila dihubungkan dengan waktu, suasana dan berbagai aspek budaya dan masyarakat. Dalam cerita fiksi, latar mempunyai peranan memberikan suasana khusus kepada peristiwa-peristiwa dan watak tokoh-tokoh dalam cerita itu.

Menurut (Suhardjono 2021:3) latar dalam cerita tak sekedar menggambarkan waktu, tempat, serta suasana/situasi kejadian. Abrams (1981:175), menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpuh, penyarahan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2002:227) membedahkan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

a. Alur tempat (mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa,sungai,jalan, hutan, dan lain-lain)
b. Latar waktu (mengarah pada "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun,musim,hari dan jam)
c. Latar sosial (mengarah pada hal- hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat,tradisi, keyakian, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap).

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah perspektif naratif dari mana cerita disampaikan, seperti narasi persona pertama (aku), persona ketiga terbatas, atau *omniscient*. Menurut Gasong (2012:95) sudut pandang berbicara tentang bagaimana cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, sudut pandang menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Gasong (2012:96) membedakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Kedua sudut pandang tersebut dibedakan lagi menjadi:

a. Sudut pandang *first person central* . Cerita disampaikan oleh tokoh utama. Karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti aku.

b. Sudut pandang *first person peripheral*, . Penggunaan sudut pandang akuan tak sertaan terjadi ketika pencerita tokoh pembantu yang banyak muncul di awal dan diakhir cerita,

c. Sudut pandang *third person omniscient* atau *diaan maha thu*. Penggunaan sudut pandang *diam maha tahu*, pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui hanyak hal tentang tokoh-tokoh lain. Sebagai contoh: Novel *"Ayat- Ayat Cinta"* karya Habiburrahman El Shirazy menerapkan sudut pandang persona ketiga terbatas, yang memfokuskan pada pengalaman subjektif protagonis.

6. Gaya Bahasa (*Style*)

Gaya bahasa melibatkan seleksi *leksikal* (diksi), konstruksi sintaksis, *figuratif* (seperti metafora dan simile), serta ritme, yang memengaruhi transmisi naratif.

7 Amanat

Menurut Gasong (2012:88) seorang pengarang dalam karyanya tidak sekedar ingin mengungkapkan gagasan, tetapi mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang dingin disampaikan kepada pembaca, itulah yang disebut amanat, penyampaian amanat ini dilakukan baik secara eksplisit maupun secara implisit.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra, namun memiliki peranan penting dalam proses penciptaan serta penafsiran arya tersebut. Unsur ini membantu pembaca untuk memahami latar belakang munculnya sebuah karya, baik dari segi kehidupan pengarang maupun situasi sosial di sekitarnya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam kajian teori sastra, unsur ekstrinsik meliputi berbagai faktor di luar teks, seperti biografi penulis, kondisi sosial budaya, serta latar sejarah yang turut memengaruhi karya sastra.

1. Biografi Pengarang

Biografi pengarang mencakup latar belakang kehidupan pribadi,pengalaman,pendidikan dan nilai-nilai yang mempengaruhi penciptaan karya.

2. Konteks sosial budaya

Konteks ini melibatkan norma,adat istiadat dan kepercayaan. Ini memegaruhi bagaimana karya merefleksikan atau mengkritik masyarakat.

3. Konteks sejarah

Konteks sejarah merujuk pada peristiwa-peristiwa penting, zaman, atau periode waktu yang memengaruhi tema dan setting karya.

4. **Pengertian Penokohan**

Penokohan adalah proses penciptaan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (*Abrams & Harpham*, 2009). Ia mencakup segala aspek yang membentuk identitas seorang tokoh, termasuk ciri fisik, kepribadian, latar belakang, motivasi, dan hubungan dengan tokoh lain (*Boggs & Petrie*, 2008). Penokohan bukan hanya sekadar memberikan nama dan deskripsi fisik pada seorang tokoh, tetapi juga melibatkan penggalian lebih dalam tentang kompleksitas jiwa dan perannya dalam menggerakkan alur cerita (*Giannetti*, 2010). Tokoh cerita (character) sebagai mana dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:247) "Adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan yang tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan oleh tindakan". Sifat tokoh dapat dilihat dari bagaimana ia berbicara dengan tokoh lain. Cara bertutur, isi pembicaraan, serta reaksi dalam percakapan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam kajian analisis fiksi, dialog merupakan salah satu teknik pengarang untuk menampilkan karakter tokoh secara langsung. Karakter tokoh bisa dipahami dari penjelasan langsung yang diberikan oleh pengarang dalam

cerita, sehingga pembaca tidak perlu menafsirkannya sendiri. Dan Karakter tokoh dapat disimpulkan dari deskripsi fisiknya, karena penampilan dan bahasa tubuh sering mencerminkan sifat atau kondisi batin tokoh tersebut.

5. **Jenis-jenis Tokoh**

Penokohan yang kuat dan menyakinkan dapat menghidupkan cerita, membuat penonton terhubung secara emosional dengan tokoh-tokoh tersebut, dan meningkatkan pemahaman terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh film. Dalam studi film, penokohan bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan fondasi naratif yang fundamental. Melalui karakterisasi, nilai-nilai, ideologi, dan konflik sosial dapat dieksplorasi dan direpresentasikan. Tokoh-tokoh film dapat menjadi representasi dari berbagai kelompok masyarakat.

Berdasarkan kompleksitas, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh bulat (*round character)* dan tokoh datar (*flat character*) (Forster, 1927). Tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dan memiliki berbagai dimensi kepribadian, sehingga terasa lebih realistis dan dinamis. Sementara itu, tokoh datar adalah tokoh yang sederhana dan memiliki sedikit dimensi kepribadian, sehingga cenderung statis dan mudah ditebak.

Berdasarkan perubahan yang dialaminya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*dynamic character*) (DiYanni, 2000). Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan signifikan dalam kepribadian, pandangan, atau nilai-nilai mereka sebagai hasil dari pengalaman yang mereka alami.

Tokoh Menurut Marquab (Priyambada, 2017) bahwa para tokoh, terutama tokoh utama, selalu menjadi pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka (setidaknya ketika pertama menonton), menjadi perhatian besar. Istilah "Tokoh" dalam teks narasi adalah manusia selain makhluk yang memiliki kesadaran seperti manusia menunjukkan seorang (berbicara hal-hal dalam dongeng dan lain-lain). Sementara itu, Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 165) mengatakan tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh merupakan perilaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karena tidak ada pelaku cerita tersebut. Nurgiyantoro,2010 membagi tokoh dalam beberapa jenis:

1). Berdasarkan Peran

a). Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah cerita. Ia sering kali menjadi penggerak utama alur cerita dan memiliki hubungan erat dengan tema serta konflik yang diangkat oleh penulis. Tokoh utama tidak hanya sekedar pelaku peristiwa, tetapi juga mewakili nilai-nilai, emosi, atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton.

b). Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah karakter dalam suatu cerita yang berfungsi untuk mendukung alur dan pengembangan tokoh utama. Meskipun tidak memiliki peran sentral seperti tokoh utama, keberadaan tokoh tambahan sangat penting untuk memperkaya cerita dan memberikan konteks yang lebih luas.

2). Berdasarkan Karakter

a). Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah karakter yang paling banyak muncul dan berperan dalam menggerakkan cerita. Mereka biasanya dihadapkan pada berbagai konflik dan tantangan yang harus diatasi sepanjang perjalanan cerita. Protagonis sering kali dianggap sebagai representasi nilai-nilai baik dan ideal yang diharapkan oleh pembaca atau penonton.

b). Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah karakter yang berkonflik dengan protagonis baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka sering kali memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan protagonis,sehingga menciptakan ketegangan dan dinamika dalam cerita.

3). Berdasarkan Perwatakannya

a). Tokoh Sederhana

Tokoh Sederhana adalah jenis karakter dalam sebuah cerita yang memiliki satu kualitas atau sifat watak tertentu. Karakter ini sering kali bersifat datar, dengan tingkah laku dan sifat yang mudah dikenali oleh pembaca atau penonton.

b). Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah karakter dalam sebuah karya sastra yang memiliki tingkat kerumitan dan kedalaman dalam kepribadian serta sifatnya. Berbeda dengan tokoh sederhana yang cenderung memiliki satu dimensi atau sifat tunggal, tokoh bulat menunjukkan berbagai sisi dari kepribadiannya, termasuk kekuatan kelemahan dan konflik internal.

4). Berdasarkan Pencerminan Tokoh

a). Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah karakter yang muncul dalam karya sastra dan berfungsi untuk mewakili sekelompok orang atau jenis karakter tertentu. Mereka biasanya tidak memiliki nilai, tetapi lebih menonjolkan sifat-sifat atau kualitas yang umum dan mudah dikenali.

b). Tokoh Netral

Tokoh netral adalah karakter dalam sebuah karya sastra yang keberadaanya tidak memiliki hubungan yang kuat dengan konflik utama.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh merupakan seseorang atau pelaku yang ada dalam cerita atau peristiwa. Berdasarkan pendapat dari pada ahli yang sudah terurai dalam penelitian tersebut maka dari itu penelitian menyimpulkan penggunaan teori pada penokohan adalah teori dari Nurgiyantoro

6. Metode Penciptaan Tokoh

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menciptakan tokoh yang efektif dalam film. Salah satu metode yang paling umum adalah melalui dialog (*Howard & Mabley*, 1954). Dialog yang baik dapat mengungkapkan kepribadian, latar belakang, dan motivasi tokoh secara langsung. Selain itu, dialog juga dapat digunakan untuk membangun hubungan antara tokoh dan mengembangkan konflik dalam cerita.

Selain dialog, aktor juga merupakan elemen penting dalam penciptaan tokoh (*Lipton,* 1979). Aktor yang baik dapat menghidupkan tokoh di layar dengan memberikan interpretasi yang mendalam dan meyakinkan. Melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, aktor dapat menyampaikan emosi, pikiran, dan niat tokoh dengan efektif. Kostum dan tata rias juga dapat digunakan untuk menciptakan tokoh yang berkesan (*Hollander,* 1975). Kostum dapat memberikan informasi tentang status sosial,pekerjaan, dan kepribadian tokoh. Sementara itu, tata rias dapat digunakan untuk menekankan ciri fisik tokoh dan menyampaikan pesan visual yang mendukung narasi.

7. Karakter Tokoh

Menurut Egri (1960), pembentukan karakter yang utuh harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Lajos Egri dalam bukunya yang berjudul The Art of tiga dimensi utama, yaitu: Dramatic Writing (1946, yang merupakan cetakan dari revisi 1960) memperkenalkan teori dimana setiap karakter yang kuat harus dibangun melalui dimensi fisiologis yang mencakup seluruh aspek fisik dan biologis dari tokoh, seperti jenis kelamin, usia, bentuk tubuh, warna mata, kesehatan, cacat fisik, dan atribut jasmani lain. Dimensi ini memiliki fungsi untuk menggambarkan bahwa karakter dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang memiliki pengaruh pada cara tokoh berinteraksi, bereaksi terhadap konflik, dan bagaimana lingkungan memberi persepsi pada tokoh tersebut.

Dimensi sosiologis mencakup latar sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, pekerjaan, agama, dan status sosial. Dimensi ini memiliki untuk menyatakan bahwa latar sosial membentuk nilai, pandangan hidup, dan perilaku karakter, yang dimana tokoh tidak berdiri sendiri di ruang hampa namun lingkungan sosialnya yang menentukan cara berpikir dan tindakannya dalam cerita. Dimensi psikologis mencakup sifat kepribadian, tempramen, motivasi, ketakutan, keinginan, emosi, dan konflik batin pada tokoh.

8. Film sebagai Karya Seni

1. Pengertian Film

Film menurut Haryati (2021:14) adalah representasi dari budaya dalam aspek-aspek realitas (kenyataan) dapat berupa bentuk gambar, kata-kata, maupun tulisan. Adanya perkembangan teknologi era digital seperti pada saat ini membuat film dapat dikenal khalayak luas dari berbagai kalangan. Selain untuk sebuah hiburan film merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui instrumen media massa dengan hasil kemajuan teknologi yang menjadikan film dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja.

Film sebagai karya seni mendorong empati, refleksi, dan inovasi budaya. Ia dapat mendidik tentang sejarah, mempromosikan toleransi, atau menantang norma, seperti dalam film dokumenter atau eksperimental. Di era modern, film juga berperan dalam seni interaktif, memungkinkan partisipasi penonton dan eksplorasi identitas global. Dengan demikian, film bukan sekadar produk komersial, melainkan cerminan dan pembentuk masyarakat.

2. Jenis-jenis film

Berbagai jenis genre film ini *detikJateng* rangkum dari buku *'The Film Book: A Complete Guide To The World Of Film'* karya Ronald Bergan, 'Memahami Film - Edisi 2' karya Himawan Pratista, 'Film Sebagai gejala komunilkasi massa oleh Dr. Redi Panuju,M.Si,

a. Film aksi bercerita tentang perjuangan seorang tokoh yang mempertahankan hidupnya dengan cara bertarung baik secara individu maupun kelompok. Contoh film genre ini adalah *Fast*

& Furious, Civil War, Godzilla X Kong, The Ride, 13 Bom di Jakarta, dan lainnya.

b. Horor

Jenis film horor saat ini mendominasi perfilman di Indonesia. Biasanya cerita yang diangkat berupa misteri dan sosok hantu di suatu tempat atau daerah. Selain itu, tema cerita dengan pengemasan penuh mistis juga menjadi ciri khas dari genre film horor. Contohnya seperti film *The Conjuring, Annabelle, Pengabdi Setan, Kuntilanak*, dan lainnya.

c. Komedi

Film berjenis komedi mengandalkan kelucuan yang dicerminkan dalam unsur cerita maupun dari adegan penokohan. Biasanya diadaptasi dari kisah kehidupan nyata namun dikemas dengan cerita komedi oleh penulis dan produser. Genre ini banyak diminati penonton karena biasanya menyampaikan isu-isu yang terjadi di masyarakat melalui pesan komedi. Contoh genre film ini adalah *ATM, Suckseed, Not Friends, Yo Wis Ben, dan Agak Laen.*

d. Drama

Jenis film drama umumnya diangkat dari kisah yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang tertarik untuk menonton film dengan genre ini. Hal tersebut karena masyarakat memiliki kedekatan tersendiri dengan alur

kisah yang disampaikan. Contoh dari film drama seperti *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, Keluarga Cemara, Miracle in cellno7.*

e.Romantis

Film dengan jenis romantis mengangkat tema tentang kisah romansa cinta antara dua sejoli yang sedang dilanda asmara. Genre film ini juga biasanya diangkat dari kisah nyata seseorang. Penonton akan terbawa suasana dan emosi ketika melihat genre film romantis. Genre film romantis contohnya seperti *Twilight, Aladdin, Mat & Mou*, dan lainnya

9. Fungsi Penokohan dalam Film

Penokohan memiliki berbagai fungsi penting dalam film. Pertama, penokohan berfungsi untuk menggerakkan alur cerita (Egri, 1946). Tokoh protagonis, dengan motivasi dan tujuannya, menjadi mesin penggerak yang mendorong cerita maju. Konflik antara protagonis dan antagonis menciptakan ketegangan dan drama yang membuat penonton tertarik untuk terus mengikuti cerita. Kedua, penokohan berfungsi untuk mengembangkan tema (Bordwell, 1985). Melalui pengalaman dan interaksi tokoh, film dapat menyampaikan pesan moral, sosial, atau filosofis kepada penonton. Tokoh dapat menjadi representasi dari nilai-nilai, ideologi, atau isu-isu tertentu yang ingin diangkat oleh film.

Ketiga, penokohan berfungsi untuk menjalin hubungan emosional antara penonton dan cerita (Smith, 1995). Penonton cenderung merasa terhubung

dengan tokoh yang realistis, kompleks, dan memiliki tujuan yang jelas. Ketika penonton peduli dengan tokoh, mereka akan lebih terlibat dalam cerita dan merasakan dampak emosional yang lebih kuat.

10. Konsep Karakteristik dan Penokohan dalam Film

Karakteristik adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan karakter dalam sebuah cerita, teknik ini dapat dilakukan secara langsung (*Eksplisit*) maupun tidak langsung (*Implisit*). Karakterisasi eksplisit mengacu pada penggambaran yang jelas dan gamblang tentang sifat atau peran tokoh, biasanya melalui deskripsi naratif atau komentar penulis. Sementara itu, karakterisasi *implisit* lebih halus, dimana karakter diungkapkan melalui dialog, tindakan, pemikiran, dan pandangan tokoh lain. Dalam studi karakterisasi, E.M. Forster(1927) memperkenalkan konsep karakter *"flat"* dan *"round"*. Karakter *"flat"* adalah karakter yang cenderung satu dimensi, dengan sifat-sifat yang statis dan tidak mengalami perkembangan signifikan sepanjang cerita. Sebaliknya, karakter *"round"* memiliki kedalaman psikologis, kompleksitas, dan dapat berkembang atau berubah seiring dengan alur cerita. Karakter *"round*" sering menceminkan aspek-aspek manusiawi yang realistis, membuat mereka lebih mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca. Penokohan dan karakterisasi memainkan peran penting dalam menggerakkan cerita serta mengungkap tema-tema yang ada. Menurut Abrams (1981), karakter yang dibangun dengan baik dapat mendorong dan membuat kesimpulan tentang siapa tokoh itu sebenarnya melalui pengamatan terhadap detail-detail kecil dalam cerita. Karakterisasi juga dapat digunakan

untuk menonjolkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh. Konflik internal mengacu pada pergulatan batin atau dilema pribadi yang dialami oleh karakter, yang sering kali mencerminkan pertumbuhan atau perubahan psikologis.

Konflik eksternal, di sisi lain, melibatkan tantangan dari lingkungan atau karakter lain yang memengaruhi perkembangan tokoh. Teknik ini tidak hanya menambah kedalaman karakter, tetapi juga memperkaya tema dan alur cerita. Sebagai contoh, dalam karya sastra klasik maupun modern, banyak tokoh utama yang diciptakan dengan karakterisasi yang kompleks untuk memperlihatkan dinamika antara motivasi pribadi dan situasi eksternal. Seperti film Habibie Ainun yang mengisahkan kehidupan percintaan mereka hingga mau memisahkan yang diperankan oleh aktor Resa Rahardian dan BCL. SE.M. Forster menekankan bahwa karakter *"round"* mampu mengejutkan penonton dengan keunikan dan ketidakpastiannya. Sebaliknya, karakter *"flat"* sering kali hanya memiliki satu atau dua sifat. Nurgiyantoro menekankan bahwa “Tokoh adalah pelaku cerita sementara penokohan adalah bagaimana kualitas moral dan kecenderungan tokoh diekspresikan melalui ucapan atau tindakan yang kemudian ditafsirkan oleh penonton. Dengan demikian konsep penokohan dalam karya sastra merupakan komponen esensial yang berfungsi untuk menghidupkan narasi memperkaya tema, dan menciptakan pengalaman yang mendalam. Karya sastra berbentuk prosa dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu prosa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi adalah bentuk prosa yang isinya lebih menekankan pada unsur-

unsur imajinatif dan unsur subjektivitas pengaragnya (Simega,2015:615)

11. Teori Sastra dan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam sastra, atau strukturalisme sastra, adalah metode kritik yang memandang karya sastra sebagai sistem struktur yang terorganisir, di mana makna muncul dari hubungan antar bagian dalam teks, bukan dari isi naratif, penulis, atau konteks historis. Ini berasal dari linguistik *Ferdinand de Saussure* dan dikembangkan oleh tokoh seperti *Roman Jakobson, Vladimir Propp, dan Claude Lévi- Strauss* pada abad ke-20. Pendekatan ini menekankan bahwa sastra adalah "bahasa" dengan aturan strukturalnya sendiri, mirip dengan bahasa sehari-hari.

Pendekatan Struktural Sastra secara etimologis struktur berasal dari kata *structure* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Asal usul strukturalis dapat dilacak dengan *Pet Arisodes, dates buttanyes* dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembiasaannya mengenai plot, plot memiliki ciri-ciri kesatuan, keseluruhan, kehudatan, dan keterjalinan *Ricwandi* dan Titin Kasmini (2018. 54) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teori sastra ialah seperangkat konsep, kaidah, atau prinsip dasar tentang sastra. Menurut Syuhada (2019), pelopor dari teori *strukturaliune* adalah *Levi Strauss*, yang mengatakan bahwa *strukturalisasi* adalah segala ilmu yang mempersoalkan struktur, yaitu cara yang bagian- bagian sebuah sistem saling berkaitan.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian ini memberikan wawasan tambahan mengenai metodologi dan hasil yang dapat digunakan sebagai rujukan dan perbandingan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. "Representasi Karakter Wanita dalam Film Indonesia Kontemporer: Analisis Sastra pada Film Laskar Pelangi dan *Miracle in Cell No. 7*" yang ditulis oleh Nurul Hasanah dalam sebuah jurnal Pengkajian Komunikasi (Vol. 8, No. 2, 2021, Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Penelitian ini membahas penokohan karakter wanita dalam film Indonesia, termasuk Merry dalam *Miracle in Cell No. 7*, sebagai elemen sastra yang merepresentasikan kekuatan emosional dan resiliensi. Hasanah menerapkan teori feminisme sastra untuk menganalisis bagaimana penokohan ini mirip dengan tokoh wanita dalam novel Indonesia, seperti dalam karya Andrea Hirata. Relevansinya terletak pada bagaimana film sebagai karya sastra memperluas representasi gender di masyarakat Indonesia. Dengan kesamaan penelitan terletak pada analisi penokohan dalam sebuah film dan perbedaan terletak pada karakter tokoh utamanya.
2. Hasil analisis terhadap novel “Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati” karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa karya ini memiliki kekayaan gaya bahasa, penokohan yang mendalam, serta nilai-nilai didaktis yang kuat. Dari segi gaya bahasa, novel ini banyak memanfaatkan majas seperti

personifikasi, metafora, simile, ironi, dan hiperbola. Penggunaan majas-majas tersebut tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkuat ekspresi emosional tokoh utama dan membangun suasana batin yang reflektif serta menyentuh. Dari aspek penokohan, tokoh utama "Aku" (Ale) digambarkan sebagai sosok yang kompleks dan berkembang melalui konflik batin serta perjalanan pencarian makna hidup. Tokoh-tokoh pendukung seperti sahabat, orang tua, dan penjual mie ayam berperan simbolis dalam memperkaya pesan moral dan memperkuat tema perjuangan serta penerimaan diri. Sementara itu, nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel ini meliputi kegigihan, empati, kesetiaan, dan hikmah kehidupan. Nilai-nilai tersebut memberikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya keteguhan hati, kemampuan memahami penderitaan orang lain, serta menemukan makna hidup ditengah keterpurukan. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menawarkan keindahan bahasa dan kekuatan karakter, tetapi juga memberikan refleksi sosial dan pendidikan moral yang relevan bagi pembaca modern. Sama dengan penelitian pada film *Miracle in cell no 7* sama-sama memiliki karakter tokoh yang memiliki kegigihan, kesabaran demi anak perempuannya bernama Ika Kartika Rosak. Dengan perbedaan tokoh utama yang diangkat merupakan tokoh berkebutuhan khusus.

3. Penelitian (Qatrunada, 2022:8) “Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kepribadian Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama bernama Bahar memiliki karakter yang cenderung tergolong dalam tipe karakter koleris berdasarkan data yang dikumpulkan. Hasil penelitian karakter tokoh utama, Bahar dalam Novel “Janji” karya Tere Liye dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra berupa Handout. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti garap ialah 1). sama-sama menganalisis karakter tokoh dalam sebuah novel, Perbedaan diantara kedua penelitian ini ialah, pada objek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan novel “Janji” Sedangkan pada penelitian yang peneliti garap menggunakan film Miracle in cell no 7 karya Alim Sudio .
4. Penelitian (Dermawan, 2015:21) “Pribadi Muslimah Dalam Novel Pingkan Sehangat Mentari Musim Semi Karya Muthmainnah: Perspektif Feminisme Islam”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti garap ialah 1). sama-sama menganalisis karakter tokoh pada novel “Mentari Musim Semi” Karya Muthmainnah, 2). Menggunkan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. Baik dalam tokoh utama , tokoh tambahan, tokoh protagonist maupun tokoh antagonis memiliki karakter tertentu. Tokoh Ping memiliki karakter mandiri, optimis, berserah diri kepada Allah, sholihah, tegas, rasional, berani, manja, penolong, berwawasan luas, kritis, tegar, lincah, bersahaja, cerdas,

rajin, rendah hati, berpikir positif, periang, tulus, dan tentu feminis. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari karakter tokoh yang berbeda, terletak pada sikap manja pada tokoh. Dalam film *Miracle in cell no 7* tokoh tidak memiliki karakter manja namun, sebaliknya tokoh memiliki karakter yang tidak manja.

5. Peneliti oleh Putra (2017) dengan judul *Challenging Masculinity: Father Figure in Disney Pixar's* Finding Nemo. Penelitian ini membahas tentang figur seorang ayah yang muncul dalam film "Finding Nemo". Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film tersebut menantang persepsi maskulinitas tentang laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan anak melalui analisis tekstual. Penelitian ini menemukan bahwa "Finding Nemo" membentuk suatu maskulinitas yang baru melalui karakter-karakternya. Persamaan dari penelitian dari film *Miracle in cell no 7* karya Alim Sudio adalah menceritakan peran seorang Ayah setelah peran seorang ibu sudah tidak ada, serta objek penelitian sama-sama dalam bentuk film. Perbedaanya dari segi karakter tokoh yang mendidik dengan lembut anaknya tidak dengan tekanan mental.